

**Analisis Perencanaan Strategi Program Rehabilitasi Penyandang
Disabilitas Sensorik di Provinsi Sumatera Selatan****Nadiyah Nur Rahmatullah Ayusa¹), Umiyati Idris²), Femi Asteriniah³)**¹ Program Studi Magister Administrasi Publik, STISIPOL Candradimuka, Indonesia² STISIPOL Candradimuka, Indonesia³ STISIPOL Candradimuka, Indonesia*E-mail correspondence: gkarashi@yahoo.com***ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan perencanaan strategis program rehabilitasi penyandang disabilitas sensorik yang tepat di Provinsi Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT dengan alat matriks TOWS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan strategi yang dapat dikembangkan dalam program rehabilitasi penyandang disabilitas sensorik di Provinsi Sumatera Selatan yaitu meningkatkan kualitas pelatihan kewirausahaan, mengajukan bantuan usaha ke pemerintah seperti pengajuan bantuan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan Usaha Ekonomi Produktif (UEP), meningkatkan mutu pendidikan disabilitas, serta memperbanyak pelatihan atau keterampilan usaha. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah dukungan pemerintah, anggaran, dan peran keluarga dan masyarakat.

Kata kunci : Perencanaan Strategi, Program Rehabilitasi, Disabilitas**ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the appropriate strategic planning of the rehabilitation program for persons with sensory disabilities in South Sumatra Province. The research method used is research with a qualitative approach and the type of descriptive research. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is SWOT analysis with the TOWS matrix tool. The results of this study indicate that the strategic options that can be developed in the rehabilitation program for persons with sensory disabilities in South Sumatra Province are improving the quality of entrepreneurship training, applying for business assistance to the government such as applying for assistance from Joint Business Groups (KUBE) and Productive Economic Enterprises (UEP), improving the quality of disability education, as well as increasing training or business skills. The influencing factors are government support, budget, and the role of family and community.

Keywords: Strategic Planning, Rehabilitation Program, Disability**PENDAHULUAN**

Penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layak. Di Provinsi Sumatera Selatan sendiri, jumlah

penyandang disabilitas berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan sampai dengan tahun 2016 berjumlah 1.547 orang. Kemudian di tahun 2017 berdasarkan data hasil penjangkauan UPSK (Unit Pelayanan Sosial Keliling) Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan

peningkatan jumlah penyandang disabilitas di Provinsi Sumatera Selatan menjadi 3.244 orang. Dengan meningkatnya jumlah penyandang disabilitas di Provinsi Sumatera Selatan, maka Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan menerbitkan Peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 18 Tahun 2018 tentang Pembentukan, Uraian Tugas, dan Fungsi Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) di Lingkungan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan. Dinas Sosial memfungsikan Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Sensorik sebagai wadah pelaksanaan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas tuna rungu, wicara, dan netra yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan keterampilan, dan mobilitas, upaya untuk membantu mencapai kualitas hidup, dan membantu keluarga penyandang disabilitas yang kurang mampu dalam memberikan kehidupan dan penghidupan yang layak untuk penyandang disabilitas agar dapat hidup mandiri sesuai Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Pembentukan UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Sensorik oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan ini sebagai wujud pemberian Hak Habilidadasi dan Rehabilitasi terhadap penyandang disabilitas terutama penyandang disabilitas sensorik. Pemenuhan ruang fasilitas keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk kemandirian dan partisipasi dalam menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan pengembangan sosial bagi penyandang disabilitas sensorik. Berdasarkan Permensos Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 6 rehabilitasi sosial terdiri dari rehabilitasi dasar dan rehabilitasi lanjut. Pada Pasal 20 disebutkan bahwa rehabilitasi sosial dasar penyandang disabilitas terlantar, anak terlantar, dan lanjut usia terlantar di dalam Panti Sosial dengan kriteria :

- Tidak ada lagi perseorangan, keluarga,

dan/atau masyarakat yang mengurus;

- Rentan mengalami tindak kekerasan dari lingkungannya; dan/atau
- Masih memiliki keluarga, tapi berpotensi mengalami tindak kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi, dan penelantaran.

Guna mengatasi permasalahan yang dialami penyandang disabilitas maka perlu dirumuskan perencanaan program rehabilitasi yang tepat. UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Sensorik mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan UPTD ini merupakan satu-satunya unit pelayanan dalam panti yang melaksanakan program rehabilitasi bagi penyandang disabilitas sensorik di Provinsi Sumatera Selatan. UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Sensorik memiliki visi mewujudkan penyandang disabilitas yang mandiri, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Dengan tujuan untuk pemulihan kemauan, kemampuan, dan harga diri penyandang disabilitas sensorik sehingga dapat melaksanakan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat bergaul dan dapat mengembangkan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, perencanaan strategis yang tepat dapat membantu keberhasilan pencapaian visi tersebut dan mendorong kemajuan panti dalam mencapai tujuan.

Perencanaan strategis dilakukan untuk menyusun strategi-strategi jangka panjang sehingga arah dan tujuan instansi dapat dicapai dengan jelas dan instansi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Tujuan utama perencanaan strategis adalah agar instansi dapat melihat secara objektif kondisi-kondisi internal dan eksternal, sehingga dapat mengantisipasi perubahan lingkungan (Rangkuti, 2014:3). Sebelum menentukan alternatif strategi yang tepat, perlu dilakukan analisis situasi lingkungan

saat ini. UPTD Pantii Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Sensorik Provinsi Sumatera Selatan memiliki sasaran klien dengan tiga macam disabilitas yaitu netra, rungu, dan wicara.

Sejak dibentuk pada Tahun 2018, pantii ini hanya menerima 1 dari tiga macam klien disabilitas sensorik yaitu disabilitas netra. Hal ini dikarenakan, program rehabilitasi sekarang masih melanjutkan program sebelumnya yaitu program rehabilitasi disabilitas netra. Walaupun UPTD Pantii Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Sensorik ini dibentuk pada Tahun 2018, dulunya pantii ini merupakan pantii rehabilitasi khusus disabilitas netra. Perluasan sasaran jangkauan pelayanan dari disabilitas netra menjadi disabilitas sensorik ini tidak sesuai dengan kesiapan di lapangan. Jumlah tenaga pelaksana yang masih sedikit, anggaran rehabilitasi terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar klien selama di pantii, juga kurangnya sarana prasarana dan fasilitas untuk menunjang kegiatan rehabilitasi. Sehingga diputuskan perencanaan program rehabilitasi untuk disabilitas rungu wicara ditiadakan. Dan perencanaan program rehabilitasi hanya diprioritaskan untuk disabilitas netra. Walaupun besar keinginan dari pihak pantii untuk meningkatkan dan mengembangkan program rehabilitasi bagi seluruh kategori disabilitas sensorik. Namun, seiring berjalannya waktu, UPTD Pantii Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Sensorik menghadapi permasalahan baru. Permasalahan tersebut adalah setiap tahun jumlah penyandang disabilitas netra yang mengikuti program rehabilitasi semakin berkurang. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi yaitu kurangnya minat penyandang disabilitas netra, keluarga tidak mendukung, dan faktor ekonomi.

Kurangnya minat disabilitas netra terhadap program rehabilitasi di UPTD Pantii

Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Sensorik dikarenakan kegiatan pelatihan dan keterampilan yang ada di dalam program rehabilitasi tersebut hanya sedikit seperti pelatihan massage (pijat urut). Jika disabilitas netra mengharapkan peluang usaha setelah mengikuti program rehabilitasi di pantii, maka mereka hanya akan menjadi masseur (tukang pijat). UPTD Pantii Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Sensorik perlu kiranya menambah pelatihan usaha dalam program rehabilitasi. Karena selama ini program kerja hanya berdasarkan ketersediaan anggaran saja tanpa melihat prioritas kebutuhan yang perlu dikembangkan seperti pembekalan ilmu usaha agar penyandang disabilitas mengenal potensi diri dan nantinya dapat memberikan naungan penghidupan.

Faktor keluarga yang tidak mengizinkan anggota keluarganya untuk mengikuti program rehabilitasi di pantii. lebih besar disebabkan karena ketidakpercayaan orang tua dalam melepas anaknya untuk mandiri. Yang masyarakat pahami, seorang disabilitas harus diberikan pendampingan sepanjang hidupnya. Padahal dengan seorang disabilitas mengikuti program rehabilitasi inilah mereka diajarkan untuk mandiri dan membaaur di lingkungan masyarakat seperti orang pada umumnya. Faktor ekonomi selalu menjadi ujung permasalahan. Beberapa keluarga tidak bisa mengantarkan anaknya yang disabilitas untuk mengikuti program rehabilitasi, ada juga yang tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan anaknya saat mengikuti program rehabilitasi di tempat yang jauh. Padahal bisa saja dalam perencanaan program rehabilitasi ditambahkan pelayanan aksesibilitas klien yang berada di daerah ke pantii. Atau keluarga yang kesulitan ekonomi bisa menitipkan anaknya melalui kegiatan Unit Pelayanan Sosial Keliling (UPSK) yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan saat

mengunjungi daerah daerah.

Jika hal tersebut terus berlanjut, UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Sensorik tidak bisa menggapai visi dan tujuan utamanya dalam memulihkan penyandang disabilitas sensorik yang ada di Provinsi Sumatera Selatan agar dapat bergaul di kehidupan bermasyarakat. Dan dari permasalahan tersebut jelas sekali bahwa UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Provinsi Sumatera Selatan belum memiliki perencanaan program yang baik. Dalam mewujudkan program rehabilitasi yang lebih baik, maka diperlukan penyusunan rencana program rehabilitasi berdasarkan tingkat kedalaman masalah yang harus diselesaikan oleh panti sebagai satu-satunya unit pelayanan rehabilitasi penyandang disabilitas sensorik yang ada di Provinsi Sumatera Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Spradley (Sugiyono, 2014:89), analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan / tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya (Satori dan Komariyah, 2014:200).

Nasution dalam Sugiyono (2015:334) tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan berbeda. Kegiatan yang paling penting dalam

proses analisis adalah memahami seluruh informasi yang terdapat pada suatu kasus, menganalisis situasi untuk mengetahui isu apa yang sedang terjadi, dan memutuskan tindakan apa yang harus segera dilakukan untuk memecahkan masalah (Rangkuti, 2018:15).

Konsep Perencanaan Strategi

Menurut Hafied Cangara (2013:22-23), perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari hal-hal yang akan dikerjakan di masa datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut T. Hani Handoko (2009:77), perencanaan adalah proses dasar dimana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya.

Hafied Cangara (2013:22-23), perencanaan merupakan salah satu unsur yang sangat penting karena merupakan titik awal bekerjanya suatu organisasi, oleh karena itu perencanaan dibuat agar dapat berfungsi untuk :

- Mengidentifikasi dan menetapkan masalah.
- Memberi arahan atau pedoman pada tujuan yang akan dicapai.
- Meminimalisasi terjadinya pemborosan sumber daya dalam rangka mencapai tujuan secara efektif.
- Melakukan perkiraan terhadap kendala yang mungkin terjadi dan hasil yang akan diperoleh.
- Melakukan pengendalian agar pelaksanaan senantiasa tetap berada dalam koridor perencanaan yang telah ditetapkan.
- Memberi kesempatan untuk memilih alternatif terbaik guna mendapatkan hasil yang lebih baik.
- Mengatasi hal-hal yang rumit dengan mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi.
- Menetapkan skala prioritas tentang apa

yang harus dikerjakan lebih dahulu.

- Penetapan mekanisme pemantauan dan instrument alat ukur untuk keperluan evaluasi.

Menurut Chandler dalam Rangkuti (2018:3), strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya. Hamel dan Prahalad dalam Rangkuti (2018:4) menjelaskan strategi sebagai tindakan yang incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, perencanaan strategi hampir selalu dimulai dari “apa yang dapat terjadi”, bukan dimulai dari “apa yang terjadi”. Terjadinya kecepatan inovasi pasar baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan. Pada prinsipnya strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tiga tipe strategi :

- Strategi Manajemen, meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro. Misalnya, strategi pengembangan produk, strategi penerapan harga, strategi akuisisi, strategi pengembangan pasar, strategi mengenai keuangan, dan sebagainya.
- Strategi Investasi, kegiatan yang berorientasi pada investasi. Misalnya, apakah perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu divisi baru atau strategi divestasi, dan sebagainya.
- Strategi Bisnis, disebut juga strategi bisnis secara fungsional karena strategi ini

berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, strategi produksi atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi, dan strategi-strategi yang berhubungan dengan keuangan.

Perencanaan strategis (*strategic planning*) adalah sebuah alat manajemen yang digunakan untuk mengelola kondisi saat ini untuk melakukan proyeksi kondisi pada masa depan, sehingga rencana strategis adalah sebuah petunjuk yang dapat digunakan organisasi dari kondisi saat ini untuk mereka bekerja menuju 5 sampai 10 tahun ke depan (Kerzner, 2001). Analisis perencanaan strategis merupakan salah satu bidang studi yang banyak dipelajari secara serius, karena setiap saat terjadi perubahan sehingga selera konsumen juga ikut berubah secara cepat. Untuk memenuhi semua tantangan tersebut, perusahaan membutuhkan analisis perencanaan strategi. Tujuannya untuk memperoleh keunggulan bersaing (Rangkuti, 2018:2). Mudasir dalam bukunya Manajemen Strategik Sektor Publik menjelaskan bahwa, perencanaan strategik (RENSTRA) merupakan suatu cara untuk mengendalikan “organisasi” secara efektif dan efisien, sampai pada implementasi paling depan mencapai “tujuan” dan “sasaran” “organisasi” yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan perspektif pendekatan penelitian pendekatan deskriptif. Variabel dalam penelitian ini berupa variabel mandiri yaitu Analisis Perencanaan Strategis Program Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Sensorik Provinsi Sumatera Selatan. Analisis Perencanaan Program Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Sensorik di Provinsi Sumatera Selatan terdiri dari :

- Faktor Internal

- Program Rehabilitasi
- Sumber Daya Manusia
- Sumber Dana
- Sarana Prasarana dan Fasilitas
- Faktor Eksternal
- Dukungan Pemerintah
- Dukungan Keluarga dan Masyarakat
- Lapangan Usaha
- Lapangan Kerja

Unit analisis dalam penelitian ini adalah UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Sensorik karena merupakan satu-satunya UPTD yang menangani penyandang disabilitas sensorik di Provinsi Sumatera Selatan. Pengumpulan data dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan model interaktif yang meliputi tiga komponen analisis, yaitu reduksi, sajian data, penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, Saldana, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis perencanaan strategis program rehabilitasi penyandang disabilitas sensorik di Provinsi Sumatera Selatan ini diukur dengan menggunakan analisis SWOT dan rinciannya didapat dari 8 (delapan) orang informan kunci. Adapun indikator dari faktor internal program rehabilitasi penyandang disabilitas sensorik di Provinsi Sumatera Selatan adalah sebagai berikut :

- Kegiatan rehabilitasi itu sendiri.
- Sumber daya manusia atau pelaksana kegiatan program rehabilitasi.
- Sumber dana atau alokasi anggaran program rehabilitasi.
- Sarana prasarana dan fasilitas penunjang kegiatan program rehabilitasi.

Sedangkan indikator faktor eksternal

program rehabilitasi penyandang disabilitas sensorik di Provinsi Sumatera Selatan adalah sebagai berikut :

- Dukungan pemerintah pada program rehabilitasi penyandang disabilitas sensorik.
- Dukungan keluarga dan masyarakat pada penyandang disabilitas sensorik.
- Lapangan usaha bagi penyandang disabilitas sensorik.
- Lapangan kerja bagi penyandang disabilitas sensorik.

Perencana strategis harus menganalisis lingkungan eksternal untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman dan juga menganalisis lingkungan internal untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari organisasi. Menganalisis dan mencermati lingkungan strategis organisasi dapat menggunakan metode *strengths – weakness – opportunities – threats* (Analisis SWOT).

- *Strengths* (Kekuatan)
- Program rehabilitasi tidak berbayar.
- Tersedia fasilitas pendidikan formal berupa Sekolah Luar Biasa.
- Tersedia fasilitas asrama.
- Lokasi pelaksanaan rehabilitasi.
- *Weakness* (Kelemahan)
- Program rehabilitasi belum lengkap.
- Anggaran rehabilitasi terbatas.
- Tenaga pelaksana kegiatan rehabilitasi masih sedikit.
- Sarana prasarana dan fasilitas rehabilitasi belum memadai.
- *Opportunities* (Peluang)
- Dukungan pemerintah.
- Lapangan usaha bagi disabilitas sensorik.
- Lapangan kerja bagi disabilitas sensorik.
- Program pendidikan inklusi bagi disabilitas sensorik.

- *Threats* (Ancaman)
- Stigma keluarga penyandang disabilitas.
- Stigma masyarakat.
- Teknologi dan globalisasi.
- Sulitnya pendataan disabilitas.

Setelah indikator SWOT organisasi diidentifikasi, maka indikator tersebut dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu faktor-faktor lingkungan strategis internal dan eksternal. Faktor lingkungan strategis internal terdiri dari indikator kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*), sedangkan faktor lingkungan strategis eksternal terdiri dari indikator peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threat*).

Selanjutnya dilakukan pemahaman tentang masalah dalam lingkungan internal dan eksternal organisasi melalui suatu pencerminan dan diproses dengan pembobotan serta susunan dan jenis tingkatan (*rating*) menjadi suatu kesimpulan analisis baik internal maupun eksternal. Kesimpulan analisis faktor internal (KAFI) dan kesimpulan analisis faktor eksternal (KAPE) merupakan daftar prioritas faktor lingkungan internal dan eksternal serta dampaknya terhadap masa depan organisasi yang selanjutnya akan berpengaruh pada hubungan internal organisasi yang bersangkutan. Adapun kesimpulan analisis faktor internal berikut :

Faktor pertama yang paling berpengaruh dalam kekuatan strategis adalah program rehabilitasi tidak berbayar dengan skor 0.527 dan diurutkan kedua yaitu tersedianya fasilitas pendidikan formal berupa Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan skor 0.512. Sedangkan faktor pertama yang paling berpengaruh dalam kelemahan strategis adalah anggaran rehabilitasi terbatas dengan skor 0.270 dan diurutkan kedua yaitu program rehabilitasi belum lengkap dengan skor 0.256. Untuk keseluruhan faktor internal

strategis, faktor pertama yang paling berpengaruh adalah program rehabilitasi tidak berbayar kemudian disusul faktor kedua yaitu tersedianya fasilitas pendidikan formal berupa Sekolah Luar Biasa (SLB). Selanjutnya kesimpulan analisis faktor eksternal dapat dilihat pada

Faktor pertama yang paling berpengaruh dalam peluang strategis adalah lapangan usaha bagi disabilitas dengan skor 0.432 dan diurutkan kedua yaitu program pendidikan inklusi dengan skor 0.421. Sedangkan faktor pertama yang paling berpengaruh dalam ancaman strategis adalah stigma masyarakat dengan skor 0.280 dan diurutkan kedua yaitu stigma keluarga dengan skor 0.266. Untuk keseluruhan faktor eksternal strategis, faktor pertama yang paling berpengaruh adalah lapangan usaha bagi disabilitas kemudian faktor kedua yaitu program pendidikan inklusi.

Setelah menemukan faktor-faktor strategis yang berpengaruh, langkah selanjutnya adalah menyusun faktor-faktor strategis baik eksternal maupun internal tersebut ke dalam matriks SWOT atau TOWS sehingga dapat dibuat berbagai kemungkinan alternatif strategi. Kemungkinan strategis dari instansi dengan mempertimbangkan kombinasi empat set faktor strategis :

- Strategi SO.
Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran instansi, yaitu dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
- Strategi ST.
Ini adalah strategi untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki instansi dengan cara menghindari ancaman.
- Strategi WO.
Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada, dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan

yang dimiliki.

- Strategi WT.
Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan ditujukan untuk meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Dalam rangka menentukan pilihan strategis, empat set faktor strategis yang telah ditemukan sebelumnya di analisa kembali keterkaitannya dengan visi dan misi organisasi dan menghasilkan faktor kunci keberhasilan organisasi. Strategi dan faktor kunci keberhasilan program rehabilitasi penyandang disabilitas sensorik adalah sebagai berikut :

- Meningkatkan kualitas pelatihan kewirausahaan agar penyandang disabilitas sensorik dapat mandiri dan berkembang secara optimal, mampu berwirausaha dan ikut bersaing di masyarakat. (Strategi SO)
- Mengajukan bantuan usaha ke pemerintah untuk meraih peluang disabilitas berwirausaha bahkan dengan anggaran yang terbatas seperti pengajuan bantuan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan Usaha Ekonomi Produktif (UEP). (Strategi WO)
- Meningkatkan mutu pendidikan disabilitas melalui SLB-A PRPCN. Melaksanakan pembekalan ilmu, mendorong, dan membantu penyandang disabilitas menggali potensi diri agar dapat menambah rasa percaya diri. (Strategi ST)
- Menambah materi pelatihan atau keterampilan yang nantinya bisa dijadikan peluang usaha bagi penyandang disabilitas seperti kerajinan tangan. (Strategi SO)

Adapun faktor yang mempengaruhi perencanaan strategis program rehabilitasi penyandang disabilitas sensorik di Provinsi Sumatera Selatan adalah sebagai berikut :

- Dukungan pemerintah di bidang sosial

dan pendidikan. Tanpa dukungan pemerintah, rehabilitasi ataupun sekolah gratis akan sulit untuk dibangun.

- Anggaran. Baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan suatu program rehabilitasi, anggaran sangat diperlukan. Tanpa anggaran, program tersebut tidak akan bisa bergerak sedangkan jika menunggu bantuan dari pemerintah akan memakan waktu yang lama.
- Keluarga dan masyarakat. Peran serta keluarga dan masyarakat sangat mempengaruhi keberhasilan program rehabilitasi karena pendidikan awal yang didapat oleh penyandang disabilitas itu berasal dari keluarga, dan setelah penyandang disabilitas tersebut dewasa mereka diharuskan untuk mampu beradaptasi dan membaaur dengan masyarakat.

Program rehabilitasi bagi disabilitas sensorik yang dilaksanakan oleh UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Disabilitas Sensorik Provinsi Sumatera Selatan dalam perencanaannya masih terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan situasi lapangan seperti :

- UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Sensorik masih belum bisa memprioritaskan perencanaan program rehabilitasi bagi disabilitas runtu dan wicara karena keterbatasan dana dan sumber daya. Perencanaan program rehabilitasi bagi disabilitas runtu dan wicara ditiadakan hingga waktu yang tidak dapat ditentukan.
- Dikarenakan keterbatasan sumber daya dan sarana prasarana, beberapa program rehabilitasi bagi penyandang disabilitas sensorik khususnya netra tidak dapat direncanakan.
- Jumlah sasaran 100 orang yang ditargetkan untuk mengikuti program rehabilitasi di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas

Sensorik hingga saat ini belum tercapai karena kurangnya minat disabilitas mengikuti program dan juga faktor keluarga yang kurang mendukung.

KESIMPULAN

Perencanaan program rehabilitasi penyandang disabilitas sensorik di Provinsi Sumatera Selatan menghasilkan 4 pilihan strategi yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan kualitas pelatihan kewirausahaan untuk penyandang disabilitas sensorik, mengajukan bantuan usaha ke pemerintah seperti pengajuan bantuan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan Usaha Ekonomi Produktif (UEP), meningkatkan mutu pendidikan disabilitas, memperbanyak pelatihan atau keterampilan usaha untuk penyandang disabilitas.

Adapun faktor yang mempengaruhi perencanaan strategis program rehabilitasi penyandang disabilitas sensorik di Provinsi Sumatera Selatan adalah dukungan pemerintah sebagai wadah perencanaan program, anggaran sebagai alat penggerak perencanaan program, dan peran keluarga dan masyarakat sebagai pendukung minat penyandang disabilitas dalam mengikuti program rehabilitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Afifudin. 2009. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta
- Bungin, Burhan. 2009. *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Handoko, T. Hani. 2009. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Harahap, Sofyan Syarif. 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jones, Charles O. 1996. *Pengantar Kebijakan Publik (Public Policy)*. Terjemahan Ricky Ismanto. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kerzner, Harold. 2001 *Project Management; Systems Approach to Planning, Scheduling and Controlling*. New York: John Wesley and Sons
- Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudasir, Mahdhor Syatri. *Manajemen Strategik Sektor Publik*. Palembang: Bandiklat Press.
- Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Rangkuti, Freddy. 2018. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setiadi. 2013. *Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subagyo, P. Joko. 2011. *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Danang. 2013. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (UGM).
- Supriyati. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Labkat Pers.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Umi Narimawati, Sri Dewi Anggadini, Lina Ismawati. 2010. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Graha Ilmu.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi.
- Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yunus. 2014. *Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Kebijakan (Fungsi-Fungsi Manajemen)*. Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka.
- Zuldafrial. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sumber lain:

- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pelayanan Kesejahteraan Sosial bagi Penyandang Disabilitas
- Peraturan Gubernur Nomor 52 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Perlindungan dan Pelayanan Kesejahteraan Sosial bagi Penyandang Disabilitas
- Peraturan Gubernur Nomor 18 Tahun 2018 tentang Pembentukan, Uraian Tugas dan Fungsi Unit Pelaksana Teknis Dinas di Lingkungan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan